

Kajian Faktor Keberhasilan Balai Benih Ikan (BBI) Sukomananti Pada Kegiatan Budidaya Ikan Di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

Siti Aisyah¹⁾, BS Monica Arfiana²⁾, Dicky Rustam³⁾ dan Torang Siahaan⁴⁾

¹⁾ Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

²⁾ Universitas Jambi

^{3,4)} Universitas Bung Hatta

sitiaisyah@unusumbar.ac.id

ABSTRACT

Increasing the yield of fish seed production is a very important factor in production activities to support the needs of fish farmers in West Pasaman Regency. Seeing the sufficient land area and the number of production ponds, the production of fish seeds should be able to exceed the target but in fact BBI Sukomananti has not been able to produce according to market demand. The purpose of the study was to analyze the factors that influence the success of the Sukomananti Fish Seed Center (BBI) in fish farming activities in Pasaman District, West Pasaman Regency. The method used is a survey method with a research sample of 51 fish cultivators in West Pasaman Regency. The variables used are increased income, fish resources, technology, institutions and policies, social community. Analysis of the data used is multiple linear regression analysis. The success factor of the Sukomananti Fish Seed Center (BBI) on fish cultivation activities in Pasaman District, West Pasaman Regency which has an effect is the fish resource variable, as can be seen from the t test results that t count is greater than t table ($4.446 > 1.67793$) and the significance level is 0.000 more smaller than 0.05. BBI Sukomananti is considered to have had an impact in quality but is still lacking in terms of quantity because it still does not meet the demands of cultivators in the Pasaman District, West Pasaman Regency, while from the technological, institutional and policy aspects as well as the social influence of the community, it does not have a successful impact on the development of fish farming in the District. Pasaman, West Pasaman Regency.

Keywords: success factors; Fish Seed Hall; Fish cultivation

Detail Artikel:

Disubmit : 16 April 2022

Disetujui : 20 Mei 2022

DOI:10.31575/jp.v6i1.403

PENDAHULUAN

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu daerah yang memiliki potensi lahan untuk perikanan yang cukup luas. Potensi lahan yang dimiliki berupa perikanan air tawar sebesar 297.967 Ha, mencakup perikanan budidaya di perairan kolam air tenang, kolam air deras, mina padi, perairan umum dan perikanan tangkap. Jenis ikan yang dikembangkan di Kabupaten Pasaman Barat ada 4 jenis ikan yaitu: Nila, Lele, Mas, Gurame (Dinas Perikanan Kabuapten Pasaman Barat, 2019).

Budidaya ikan Nila menjadi salah satu komoditas yang paling banyak diminati oleh para petani ikan di Kabupaten Pasaman Barat. Hal tersebut terjadi karena permintaan akan ikan nila lebih tinggi dibandingkan dengan ikan lainnya. Jenis ikan lainnya yang dibudidayakan oleh petani ikan di Kabupaten Pasaman Barat adalah ikan mas, lele dan gurame. Berdasarkan data hasil sensus tahun 2019, jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan nila sebanyak 678 RTP, Ikan Mas sebanyak 340 RTP, Ikan Lele sebanyak 202 RTP dan ikan Gurame sebanyak 8 RTP. (BBI Sukomananti, 2019).

Komoditas ikan nila merupakan komoditas unggulan nasional karena memiliki jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan terbanyak. Kecamatan Pasaman tercatat pembudidaya berjumlah 106 pembudidaya terdiri dari 67 pembudidaya ikan Nila, 35 pembudidaya ikan Lele dan 4 pembudidaya ikan Mas. (BBI Sukomananti, 2019).

BBI Sukomananti adalah salah satu sarana milik pemerintah yang berfungsi untuk menyediakan benih ikan berkualitas yang nantinya akan didistribusikan kepada para pembudidaya ikan. Selain menyediakan benih unggul untuk didistribusikan pada pembudidaya ikan, BBI Sukomananti juga memiliki kontribusi yang sangat penting untuk pembangunan daerah yaitu untuk menambah pendapatan daerah. BBI Sukomananti diharapkan dapat membantu pembudidaya ikan memperoleh benih yang berkualitas dengan angka pertumbuhan mencapai setidaknya 90 persen dari jumlah benih yang dibeli, karena dengan menggunakan benih yang berkualitas, pembudidaya akan memperoleh ikan dengan kualitas yang baik pula.

Target produksi benih ikan di BBI ditentukan oleh pemerintah untuk menambah pemasukan daerah. Target produksi benih ikan setiap tahunnya berbeda-beda dan selalu mengalami peningkatan target produksi. Maka dari itu, untuk memenuhi target tersebut para pegawai BBI selalu melakukan upaya secara optimal agar target tersebut dapat tercapai.

BBI Sukomananti membudidayakan empat komoditas utama yakni ikan Nila, Mas, Gurami dan Lele. Sedangkan komoditas pendukungnya berupa ikan hias yaitu ikan Koki, Komet dan Koi. Di bawah ini merupakan data hasil produksi benih ikan di BBI Sukomananti pada tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Produksi Benih Ikan di BBI Sukomananti

No	Produksi	Jumlah Produksi (ekor)
1	Tahun 2015	284.500
2	Tahun 2016	257.260
3	Tahun 2017	280.000
4	Tahun 2018	414.500
5	Tahun 2019	412.621

Sumber: Data BBI Sukomananti, 2020

Berdasarkan pengalaman para pembudidaya ikan, ketika mereka membeli suatu benih di pasar atau dari penjual benih lainnya yang sudah bisa melakukan pembenihan, para pembudidaya selalu mendapat kerugian karena memperoleh kualitas benih yang kurang baik dan mengakibatkan jumlah benih ikan yang mati cukup banyak pada saat dimasukkan ke kolam pembesaran. Hal tersebut dapat terjadi

Kajian Faktor Keberhasilan...(Aisyah, Arfiana, Rustam, Siahaan)

ISSN: 2556 - 2278

karena kualitas benih yang kurang baik serta pengelolaan dan penanganan yang dilakukan para petani pembenih di pasaran kurang baik. Selain kendala kualitas benih yang kurang baik tersebut permasalahan lainnya adalah kurangnya stok benih ikan yang disediakan oleh pihak BBI Sukomananti sehingga mengharuskan pembudidaya untuk membeli benih-benih ikan dari tempat lain selain BBI Sukomananti dengan kualitas benih yang kurang baik (Dinas Perikanan Kabupaten Pasaman Barat, 2020).

BBI Sukomananti memiliki lahan yang cukup luas yakni sekitar 3 hektar yang terdiri dari 31 kolam yaitu 18 kolam induk dan 13 kolam pendederan, 26 bak yaitu 22 bak di *hatchery* dan 4 bak di laboratorium, 1 buah unit aula, rumah dinas, kantor dan gudang pakan. Melihat akan luas lahan dan banyaknya kolam produksi seharusnya hasil produksi benih ikan mampu untuk melampaui target namun pada kenyataannya BBI Sukomananti belum sanggup untuk memproduksi sesuai dengan permintaan pasar yang banyak.

Permasalahan yang terjadi di BBI Sukomananti Kabupaten Pasaman Barat sangat penting untuk dikaji dan diteliti mengingat peningkatan hasil produksi benih ikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan produksi untuk menunjang kebutuhan pembudidaya ikan di Kabupaten Pasaman Barat. Maka dari itu, perlu di ketahui apakah keberadaan BBI Sukomananti memberikan efek kinerja yang baik terhadap kegiatan budidaya ikan yang ada di sekitar Kawasan BBI.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor keberhasilan Balai Benih Ikan (BBI) Sukomananti pada kegiatan budidaya ikan di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan Kawasan Balai Benih Ikan (BBI) Sukomananti Jorong Padang Tujuh Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Metode pengambilan dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner atau angket dibagikan kepada pelaku utama yang terlibat dalam budidaya ikan di sekitaran Kawasan BBI Sukomananti dengan jumlah responden yang telah ditentukan peneliti yaitu berjumlah 51 orang responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya di Kecamatan Pasaman yang berjumlah 106 pembudidaya terdiri dari 67 pembudidaya ikan Nila, 35 pembudidaya ikan Lele dan 4 pembudidaya ikan Mas. Untuk membatasi dan menentukan jumlah sampel responden penelitian maka digunakan metode Slovin (Sugiyono, 2018) yaitu:

Rumus :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} = \frac{106}{106(0,10)^2 + 1} = \frac{106}{106(0,01) + 1} = \frac{106}{2,06} = 51 \text{ orang}$$

Keterangan:

n = Jumlah individu sampel

N = Populasi (jumlah individu dalam populasi)

d = Derajat error (10%)

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Data

primer diperoleh menggunakan metode wawancara langsung dengan para pelaku utama yang terlibat pada kegiatan budidaya ikan di Kabupaten Pasaman Barat menggunakan kuisioner, adapun data primer yang akan diambil adalah:

1. Untuk menganalisa efektifitas kinerja BBI Sukomananti terhadap para pembudidaya ikan di Kabupaten Pasaman Barat dari 5 aspek (variable) yaitu peningkatan pendapatan, sumberdaya ikan, teknologi, kelembagaan dan kebijakan serta kegiatan sosial masyarakat.
2. Untuk menganalisa strategi pengembangan BBI Sukomananti di Kabupaten Pasaman Barat.

Jenis data primer yang diperoleh dari responden dijadikan variabel penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (X) dan Variabel bebas (Y).

Tabel 2.
Data Primer Selama Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Penilaian	Skor	Hasil
1	Pendapatan (Y)	Dengan adanya BBI Sikomananti di Kawasan Pasaman Barat maka diharapkan dapat ikut memberikan peningkatan pendapatan. Satuan yang digunakan adalah rupiah.	Semakin tinggi pendapatan yang dirasakan maka akan semakin memberikan skor penilaian peningkatan pendapatan semakin tinggi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalami peningkatan pendapatan dengan menggunakan benih atau induk dari BBI Sukomananti 2. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih di BBI Sukomananti lebih murah dibandingkan dengan membeli benih di tempat lain 3. Membeli pakan yang disarankan oleh BBI Sukomananti 4. Membeli pakan yang rekomendasikan oleh BBI Sukomananti, apakah harga pakan lebih murah dari harga pakan di luar? 5. Harga pakan BBI Sukomananti lebih murah dari harga pakan di luar 6. Biaya perawatan (obat/vitamin) yang dikeluarkan 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Sangat Efektif 2. Cukup Efektif 1. Tidak Efektif 3. Lebih sedikit biaya yang saya keluarkan 2. Sama saja tidak ada bedanya 1. Lebih boros (mahal) 3. Ya 2. Kadang-kadang 1. Tidak pernah 3. Lebih sedikit biaya yang dikeluarkan 2. Sama saja tidak ada bedanya 1. Lebih boros (mahal) 3. Lebih sedikit biaya yang saya keluarkan 2. Sama saja tidak ada bedanya 1. Lebih boros (mahal) 3. Lebih sedikit biaya yang saya keluarkan 2. Sama saja tidak ada bedanya 	<p>Total Skor Maksimum: 18 Minimum : 6</p> <p>Selanjutnya total skor untuk analisis regresi linier berganda dilakukan tranformasi logaritma</p>
2	Sumberdaya Ikan (X1)	Dengan adanya BBI Sukomananti diharapkan memberikan pengaruh berupa peningkatan sumberdaya ikan kepada para petani ikan di sekitar Kawasan Kabupaten Pasaman Barat. Sumberdaya ikan yang dimaksud seperti kualitas benih yang lebih baik dan kualitas induk yang lebih baik.	Semakin banyak efektifitas kinerja peningkatan sumberdaya ikan yang dirasakan oleh para pembudidaya maka akan semakin memberikan skor penilaian faktor keberhasilan BBI terhadap sumberdaya ikan semakin tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat kemudahan dalam memperoleh benih ikan di BBI Sukomananti 2. Kualitas benih BBI Sukomananti 3. Harga benih ikan di BBI Sikomananti 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Sangat mudah 2. Cukup mudah 1. Sulit 3. Kualitas sangat baik 2. Sama saja dgn benih yg dijual di tempat lain 1. Kualitas lebih buruk 3. Harga terjangkau 2. Harga sama saja dgn benih yg dijual di tempat lain 1. Harga lebih mahal 	<p>Total Skor Maksimum: 18 Minimum : 6</p> <p>Selanjutnya total skor untuk analisis regresi linier berganda</p>

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Penilaian	Skor	Hasil
				4. Benih dari BBI Sukomananti dalam keadaan sehat	3. Benih selalu sehat 2. Sama saja dgn benih yg dijual di tempat lain 1. Banyak benih yang sakit	dilakukan transformasi logaritma
				5. BBI Sukomananti selalu menyediakan pilihan benih sesuai dengan jenis benih yang dibutuhkan	3. Terdapat beragam jenis benih 2. Sedikit pilihan jenis benih ikan 1. Tidak ada pilihan.	
				6. Kebutuhan benih ikan yang dibutuhkan tercukupi oleh BBI Sukomananti	3. Selalu tercukupi 2. Tercukupi namun menantri 1. Tidak mencukupi, perlu tambahan benih dari luar BBI	
3	Teknologi (X2)	Dengan adanya BBI Sukomananti diharapkan dapat ikut membantu meningkatkan pengetahuan dan pembaharuan teknologi para pembudidaya di Kawasan Kabupaten Pasaman Barat	Semakin banyak faktor keberhasilan terhadap peningkatan teknologi maka akan semakin memberikan skor penilaian faktor keberhasilan BBI pada teknologi semakin tinggi.	1. Terbantu mengenai informasi terbaru mengenai teknologi budidaya ikan 2. Mendapatkan pelatihan mengenai teknologi terbaru tentang berbudidaya ikan 3. Saat ini menerapkan teknologi budidaya yang terbaru 4. Pihak BBI Sukomananti selalu memberikan pembaruan mengenai teknologi dalam berbudidaya ikan	3. Sangat terbantu 2. Cukup terbantu 1. Tidak terbantu 3. Sering mendapat pelatihan 2. Sesekali mendapat pelatihan 1. Tidak pernah mendapat pelatihan 3. Ya 2. Tidak 1. Tidak tahu 3. Ya selalu 2. Kadang-kadang 1. Tidak pernah	Total Skor Maksimum: 12 Minimum : 4 Selanjutnya total skor untuk analisis regresi linier berganda dilakukan transformasi logaritma
4	Kelembagaan dan Kebijakan (X3)	Dengan adanya BBI Sukomananti diharapkan dapat ikut membantu meningkatkan pengetahuan dalam bidang pelatihan, interaksi dengan kelembagaan, serta penerapan kebijakandari pemerintah kepada para pembudidaya di Kawasan Kabupaten Pasaman Barat	Semakin banyak pengaruh terhadap peningkatan kelembagaan dan kebijakan maka akan semakin memberikan skor penilaian faktor keberhasilan BBI pada kelembagaan dan kebijakan semakin tinggi.	1. Merasakan kemudahan dalam kegiatan kelembagaan 2. Usaha budidaya anda saat ini legal 3. Mudah untuk melakukan pinjaman uang saat di bank dengan menggunakan jaminan usaha budidaya ikan 4. Merasakan kinerja BBI terhadap kebijakan pemerintah pada kegiatan berbudidaya 5. Peraturan/ kebijakan pemerintah saat ini mendukung usaha budidaya 6. BBI Sukomananti memberikan sosialisasi mengenai peraturan terbaru yang telah ditetapkan oleh pemerintah	3. Mudah 2. Cukup 1. Tidak 3. Legal / terdaftar 2. Illegal / tidak terdaftar 1. Tidak tahu 3. Ya 2. Cukup mudah 1. Sulit 3. Sangat 2. Cukup 1. Tidak 3. Ya 2. Cukup mendukung 1. Tidak mendukung 3. Sering/ selalu mendapatkan sosialisasi 2. Sesekali 1. Tidak pernah sama sekali 3. Ta	Total Skor Maksimum: 18 Minimum : 6 Selanjutnya total skor untuk analisis regresi linier berganda dilakukan transformasi logaritma
5	Sosial Masyarakat (X4)	Dengan adanya BBI Sukomananti diharapkan dapat ikut membantu meningkatkan kegiatan	Semakin banyak pengaruh terhadap peningkatan sosial masyarakat maka	1. Mendapat manfaat sosial masyarakat dari adanya BBI Sukomananti	3. Ta 2. Cukup mendapat manfaat 1. Tidak sama sekali	Total Skor Maksimum: 15

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Penilaian	Skor	Hasil
	sosial masyarakat kepada para pembudidaya Kawasan Kabupaten Pasaman Barat	akan memberikan penilaian keberhasilan terhadap kelembagaan dan kebijakan yang semakin tinggi.	semakin skor BBI	2. Jika mendapatkan kendala dalam berbudidaya maka pihak BBI Sukomananti siap membantu dan memberikan solusi 3. Dengan bergabung dibawah binaan BBI Sukomananti maka mendapatkan banyak teman untuk berbagi pengalaman mengenai budidaya ikan 4. Kegiatan yang dilakukan oleh BBI Sukomananti sering melibatkan banyak masyarakat 5. BBI Sukomananti sering melakukan kegiatan sosial. Seperti melakukan tebar benih di perairan umum dan kegiatan sosial lainnya	3. Ya 2. Kadang-kadang 1. Tidak sama sekali 3. Ya 2. Kadang-kadang 1. Tidak sama sekali 3. Ya 2. Kadang-kadang 1. Tidak sama sekali	Minimum : 5 Selanjutnya total skor untuk analisis regresi berganda dilakukan i tranformas i logaritma

Penilaian skor yang digunakan adalah Skala Rating (*Rating Scale*) yaitu alat pengumpul data yang digunakan dalam observasi untuk menjelaskan, menggolongkan, menilai individu (situasi) atau sebagai alat pengumpul data yang berupa suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku/sifat yang harus dicatat secara bertingkat.

Analisis faktor keberhasilan BBI Sukomananti terhadap kegiatan budidaya ikan di sekitar kawasan BBI ini menggunakan metoda regresi linier berganda dengan 1 variabel dependen/terikat yaitu variabel Peningkatan pendapatan dan 4 variabel independent/bebas yaitu: (1) Sumberdaya ikan, (2) Teknologi, (3) Kelembagaan dan kebijakan dan (4) Kegiatan sosial masyarakat. Metoda analisa regresi linier berganda ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2018) bahwa analisa regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variabel, bila melibatkan lebih dari satu variabel bebas/ independent (*multiple linear regression*).

Analisis ini dilakukan terhadap variabel yang lebih dari dua, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Y = Peningkatan Pendapatan Pembudidaya

A = Konstanta,

b = Koefisien Regresi berganda

X₁ = Sumberdaya Ikan

X₂ = Teknologi

X₃ = Kelembagaan dan Kebijakan

X₄ = Kegiatan Sosial Masyarakat

b₁, b₂, b₃,b_n = koefisien regresi.

e = Kesalahan (error)

Analisis data menggunakan penilaian skoring data dapat dilihat pada tabel 2 dan menggunakan *software Statistikal Package for the Social Sciens* (SPSS) 16.0 for Windows. Sebelum dilakukan estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik untuk

Kajian Faktor Keberhasilan...(Aisyah, Arfiana, Rustam, Siahaan)

ISSN: 2556 - 2278

multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji f dan Uji t guna memenuhi terjawabnya tujuan penelitian yaitu mengkaji faktor keberhasilan Balai Benih Ikan (BBI) Sukomananti terhadap kegiatan budidaya ikan di Kabupaten Pasaman Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik usia pembudidaya ikan di Pasaaman Barat berkisar dari umur 23 tahun sampai dengan umur 65 tahun. Umur pembudidaya responden paling banyak berumur 41- 50 tahun yaitu sebanyak 19 orang responden seperti pada tabel 5. Selanjutnya, jumlah umur responden berumur 23 tahun sampai 30 tahun sebanyak 5 orang. Jumlah umur responden lainnya yaitu berumur 31 tahun sampai 40 tahun sebanyak 16 orang dan pembudidaya yang berumur lebih dari 50 tahun sebanyak 11 orang. Usia tersebut merupakan usia yang dapat dikatakan sebagai usia yang dan produktif dan cukup matang dalam pengetahuan atau pengalaman dalam pembudidaya ikan. Usia 41 hingga 50 tahun juga dianggap matang dan mampu memahami pertanyaan untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner penelitian.

Tabel 3
Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Klasifikasi Karakteristik	Jumlah (Org)	Persentase		
1	Umur	23 – 30 tahun	5	10%		
		31 – 40 tahun	16	31%		
		41 – 50 tahun	19	37%		
		> 50 tahun	11	22%		
		Jumlah	51	100%		
2	Pekerjaan Utama	Honorer Daerah	2	4%		
		Pembudidaya Ikan	4	8%		
		Petani	38	75%		
		Wiraswasta	6	12%		
		Wirusaha	1	2%		
Jumlah	51	100%				
3	Pekerjaan Sampingan	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	4	8%		
		Pembudidaya Ikan	46	90%		
		Jumlah	51	100%		
4	Pendapatan	Rp. 0 - Rp. 2,484,041 (UMP)	46	90%		
		UMP - Rp. 3,500,000	3	6%		
		Rp. 3,500,000 - Rp. 4,500,000	0	0%		
		> Rp. 4,500,000	2	4%		
		Jumlah	51	100%		
5	Sumber Benih	BBI Sukomananti	34	67%		
		Umum	17	33%		
		Jumlah	51	100%		
6	Alamat	Nagari Aua	Jorong Lembah Binuang	8 Km	8	16%
		Kunyang	Jorong Padang Tujuh	1 Km	3	6%
			Jorong Kampung Cubadak	3 Km	16	31%
			Jorong Sukomananti	2 Km	2	4%
			Nagari	Jorong Tanjung Pangka	12 Km	7
		Lingkuang	Jorong Tongar	11 Km	4	8%
		Aua	Jorong Katimaha	10 Km	3	6%
			Jorong Bandarejo	13 Km	8	16%
		Jumlah		51	100%	

Pekerjaan utama responden pembudidaya di Kecamatan Pasaman terdiri dari pekerja honorer daerah, pembudidaya ikan, petani, wiraswasta, dan wirausaha. Pekerjaan utama responden pada umumnya berkerja sebagai petani sebanyak 75% yaitu sebanyak 38 orang. Pekerjaan utama pembudidaya paling sedikit yaitu berkerja sebagai Wirausaha sebanyak 1 (satu) orang dengan persentase yaitu 2%. Kemudian pekerjaan utama lainnya yaitu berkerja sebagai honorer daerah sebanyak 2 orang (4%), berkerja sebagai pembudidaya ikan sebanyak 4 orang (8%) dan berkerja sebagai wiraswasta sebanyak 6 orang (12%).

Tabel 5 memperlihatkan bahwa 75% pekerjaan pembudidaya ikan adalah Bertani dan menjadikan kegiatan berbudidaya ikan pada waktu luang dengan status pekerjaan sampingan. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 5 pembudiya ikan di Pasaman barat yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pembudidaya ikan adalah sebanyak sebanyak 90%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masih sedikit masyarakat di Kecamatan Pasaman yang menjadikan budidaya ikan sebagai mata pencaharian utama. Namun, masyarakat di Kecamatan Pasaman menjadikan budidaya ikan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan masyarakat. Kurangnya minat masyarakat menjadikan berbudidaya ikan sebagai mata pencaharian utama adalah karena pembudidaya kesulitan mencari benih ikan untuk dibudidayakan yang mengharuskan mereka untuk membeli benih dari luar Kabupaten Pasaman Barat yang akan menambah biaya pengeluaran.

Pendapatan responden dari budidaya ikan adalah berkisar dari Rp 0 sampai dengan lebih dari Rp 4.500.000 (empat juta lima ratus ribu rupiah). Pendapatan responden dari budidaya pada umumnya berkisar Rp 0 – Rp 2,484,041 yaitu dibawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Provinsi Sumatera Barat dengan persentase sebanyak 90%, artinya pendapatan responden dari budidaya dapat dikatakan kecil. Pendapatan responden lainnya yaitu berkisar dari Upah Minimum Provinsi (UMP) sampai Rp 3.500.000 sebanyak 6%, pendapatan responden budidaya lebih dari Rp 4.500.000 sebanyak 4%.

Sumber benih para pembudidaya di Kabupaten Pasaman Barat paling banyak berasal dari balai benih ikan (BBI) Sukomananti sebanyak 67%, artinya pembudidaya ikan di Pasaman Barat pada umumnya membeli benih ikan di Balai Benih Ikan Sukomanti. Kemudian responden lainnya memperoleh benih ikan dari tempat lain (umum) sebanyak 33%.

Alamat lokasi pembudidaya berada di Kecamatan Pasaman yang terbagi menjadi 2 (dua) Nagari yaitu Nagari Aua Kuniang dan Nagari Lingkuang Aua. Di Nagari Aua Kuniang hanya terdapat 4 (empat) Jorong yang terdapat aktivitas budidaya ikan yaitu Lembah Binuang, Padang Tujuh, Kampung Cubadak dan Sukomananti, selanjutnya di Nagari Lingkuang Aua terdapat 4 (empat) Jorong yang terdapat aktivitas budidaya ikan yaitu Tanjung Pangka, Tongar, Katimaha dan Bandarejo.

C. Faktor keberhasilan Keberadaan Balai Benih Ikan (BBI) Sukomananti pada Kegiatan Budidaya Ikan

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Seluruh asumsi klasik telah terpenuhi yaitu tidak terdapat gejala multikolinieritas dan heteroskedastisitas, maka analisa selanjutnya dapat dilanjutkan, Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui

Kajian Faktor Keberhasilan...(Aisyah, Arfiana, Rustam, Siahaan)

ISSN: 2556 - 2278

hubungan antara variabel independen yang meliputi: (1) Peningkatan pendapatan, (2) Sumberdaya ikan, (3) Teknologi, (4) Kelembagaan dan kebijakan dan (5) Kegiatan sosial masyarakat. Hasil dari analisis regresi berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,827 + 0,357X_1 + 0,226X_2 + 0,128X_3 + 0,234X_4$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien regresi variabel sumberdaya ikan sebesar 0,357 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen sumberdaya ikan akan meningkatkan pendapatan budidaya 0,357persen.
- Koefisien regresi variabel teknologi sebesar 0,226 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen teknologi akan meningkatkan pendapatan budidaya sebesar 0,226 persen.
- Koefisien regresi variabel kelembagaan dan kebijakan sebesar 0,128 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen kelembagaan dan kebijakan akan meningkatkan pendapatan budidaya sebesar 0,128 persen.
- Koefisien regresi variabel sosial dan masyarakat sebesar 0,234 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen kelembagaan dan keijakan akan meningkatkan pendapatan budidaya sebesar 0,234 persen.

2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai pembilang sama dengan 4 dan nilai penyebut sama dengan 46, sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 2,57. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $28,683 > 2,57$. Tingkat signifikansi juga menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yaitu 5 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3. Koefesien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,689. Hal ini menunjukkan bahwa 68,9 persen variabel peningkatan pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel sumberdaya ikan, teknologi, kelembagaan dan kebijakan, dan sosial masyarakat. Sedangkan 31,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

4. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Titik persentase distribusi t (df= 0,05: 47) yaitu sebesar 1,67793. Hasil uji t diketahui bahwa koefisien regresi variabel sumberdaya ikan mempunyai tanda positif dan besarnya adalah 0,367, nilai t hitung untuk variabel sumberdaya ikan adalah 4,446 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $4,446 > 1,67793$ serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Variabel sumberdaya ikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan budidaya.

Berdasarkan Hasil uji t diketahui bahwa koefisien regresi variabel Teknologi mempunyai tanda positif dan besarnya adalah 0,226, nilai t hitung untuk variabel Teknologi adalah 1,384 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,173. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $1,384 < 1,67793$ serta tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Variabel Teknologi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan budidaya.

Berdasarkan Hasil uji t diketahui bahwa koefisien regresi variabel Kelembagaan dan Kebijakan mempunyai tanda positif dan besarnya adalah 0,128, nilai t hitung untuk variabel Kelembagaan dan Kebijakan adalah 1,384 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,238. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $1,195 < 1,67793$ serta tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Artinya variabel Kelembagaan dan Kebijakan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan budidaya.

Berdasarkan Hasil uji t diketahui bahwa koefisien regresi variabel sosial masyarakat mempunyai tanda positif dan besarnya adalah 0,234, nilai t hitung untuk variabel sosial masyarakat adalah 2,706 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,110. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $1,106 < 1,67793$ serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Variabel sosial masyarakat tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan budidaya.

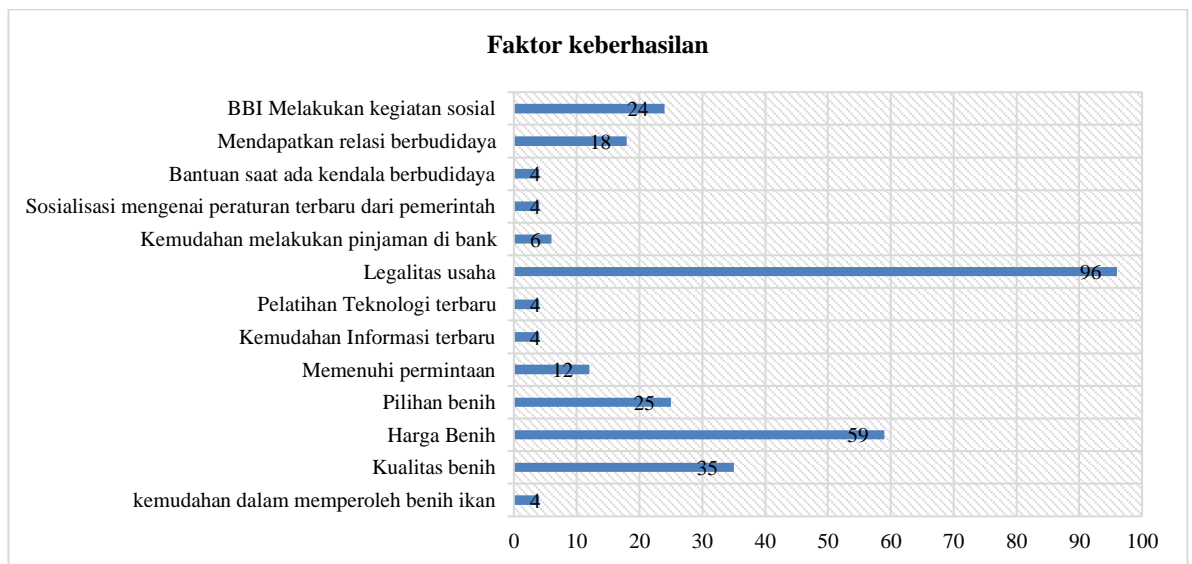
Tabel 4
Hasil Uji t

No	Variabel	Pengaruh	t hitung	t tabel	Sig
1	Sumberdaya Ikan	Berpengaruh	4,446	1,67793	0,000
2	Teknologi	Tidak berpengaruh	1,384	1,67793	0,173
3	Kelembagaan dan Kebijakan	Tidak berpengaruh	1,195	1,67793	0,238
4	Sosial masyarakat	Tidak berpengaruh	1,106	1,67793	0,110

Terlihat dari tabel 4 variabel yang mempengaruhi keberhasilan dalam peningkatan pendapatan budidaya adalah pada variabel sumberdaya ikan yaitu t hitung sebesar 4,446. Sumberdaya ikan dilihat secara kualitas dan kuantitas, kualitas yaitu bagaimana ketahanan benih yang dihasilkan oleh BBI Sukomananti bagaimana agar benih tidak cepat mati dan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik (tidak kerdil) karena tentu yang diharapkan oleh para pembudidaya ikan adalah benih yang kecil tingkat kematiannya dan benih yang dapat tumbuh dengan baik. Secara kuantitas yaitu bagaimana BBI Sukomananti dapat memenuhi permintaan dari para pembudidaya ikan di Kabupaten Pasaman Barat sehingga para pembudidaya tidak perlu lagi membeli ke luar daerah.

Sumberdaya ikan memang menjadi salah satu faktor penting dalam budidaya ikan, hal ini sesuai dengan pendapat Zulfanita (2017) yang mengatakan bahwa pengelolaan sumberdaya ikan adalah semua usaha yang bertujuan agar sumber daya ikan dapat di manfaatkan secara optimal dan lestari untuk kesejahteraan masyarakat.

Zulfanita (2017) juga mengatakan selain Sumberdaya ikan faktor teknologi pasca panen dan pemasaran termasuk konsumennya serta pembinaan sangat diperlukan dalam keberhasilan budidaya, selain itu aspek lain yaitu prasarana dan sarana, keuangan, hukum dan kelembagaan dan sumber daya manusia serta iptek.



Gambar 1.
Diagram Faktor keberhasilan BBI Sukomananti terhadap Kegiatan Budidaya Ikan

Secara keseluruhan, faktor keberhasilan BBI Sukomananti terhadap perkembangan budidaya ikan di kawasan Kabupaten Pasaman Barat yang sangat terasa adalah dalam proses legalitas usaha yaitu sebanyak 96% pembudidaya telah melegalkan usaha mereka dengan bantuan dari BBI Sukomananti. Selanjutnya juga terlihat bahwa harga benih dari BBI Sukomananti yang terjangkau namun benih masih sulit didapatkan karena stok benih yang masih terbatas dan belum memenuhi permintaan pasar sehingga para pembudidaya ikan akan mencari benih ikan dari pedagang umum selain BBI Sukomananti. Selain itu, pada Gambar 2 juga terlihat bahwa pilihan benih yang disediakan oleh BBI Sukomananti yang belum bervariasi.

Hal yang sangat mencolok dan menarik perhatian adalah kurangnya pembinaan dari penyuluh perikanan terlihat dari persentase pelatihan teknologi terbaru yang masih sangat rendah, kemudahan informasi terbaru yang masih minim dan kurangnya bantuan pada saat pembudidaya mengalami kendala dalam berbudidaya.

Badan Pusat Statistik memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia, yaitu : Pertama, pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat (Basri, 2009). Pendapatan pembudidaya merupakan indikator tingkat kesejahteraan mereka maka dengan adanya BBI di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat diharapkan dapat memberikan pengaruh peningkatan pendapatan.

Pembudidaya menyatakan pada umumnya sebanyak 25 orang (49%) menyatakan cukup efektif dalam peningkatan pendapatan dengan menggunakan benih atau induk dari BBI Sukomananti. Biaya yang responden keluarkan untuk membeli benih di BBI Sukomananti pada umumnya 63% pembudidaya menyatakan tidak ada bedanya peningkatan pendapatan dibandingkan dengan membeli benih di tempat lain. Responden pada umumnya sebanyak 55% pembudidaya tidak pernah membeli pakan yang disarankan oleh BBI Sukomananti.

Pembudidaya pada umumnya sebanyak 92% menyatakan sama saja tidak ada bedanya membeli pakan yang rekomendasikan oleh BBI Sokomananti dengan pakan lainnya. Responden pada umumnya sebanyak 84% pembudidaya menyatakan sama saja tidak ada bedanya biaya menggunakan benih dari BBI Sukomananti dengan menggunakan benih dari sumber lain. Responden pada umumnya sebanyak 75% pembudidaya menyatakan bahwa menggunakan benih dari BBI Sukomananti biaya perawatan (obat/vitamin) yang responden keluarkan sama saja tidak ada bedanya dibandingkan jika menggunakan benih dari sumber lain.

Secara tidak langsung hasil tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pendapatan sudah dirasakan oleh pembudidaya ikan namun tidak terlalu berbeda jika dibandingkan dengan apabila menggunakan benih dari tempat selain BBI. Adapun selisih pendapatan pembudidaya apabila menggunakan benih dari BBI dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Selisih Pendapatan Responden

No	Selisih Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	Tidak ada selisih / sama saja	17	50.00 %
2	Rp 50.000 – Rp 500.000	11	32.35 %
3	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	4	11.76 %
4	>Rp 1.000.000	2	5.88 %
	Total	34 Orang	100%

Tabel selisih pendapatan responden didapat dari hasil pengurangan pendapatan apabila menggunakan benih dari BBI Sukomananti dengan benih dari tempat lain yaitu diperoleh hasil selisih dari keuntungan Rp 50.000 – Rp 1.800.000 dan juga terdapat 50% responden menjawab bahwa tidak ada selisih angka antara menggunakan benih dari BBI maupun benih dari pedagang lain. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hanya 34 orang pembudidaya yang selalu rutin menggunakan benih dari BBI Sukomananti dan hanya setengah atau 50% yang merasakan keuntungan atau selisih dari menggunakan benih BBI Sukomananti Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil uji t memperlihatkan bahwa variabel sumberdaya ikan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pembudidaya di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Semakin baik kualitas benih atau sumberdaya ikan akan semakin memberikan pengaruh positif pada pendapatan pembudidaya di sekitar BBI Sukomananti Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa pembudidaya menyatakan cukup mudah dalam hal memperoleh benih ikan di BBI Sukomananti dengan persentase sebanyak 55% pembudidaya. Pembudidaya cukup mudah memperoleh benih ikan di BBI salah satunya dikarenakan lokasi BBI Sukomananti yang berada di pusat kota atau pusat perkantoran. selanjutnya sebanyak 63% pembudidaya membeli benih dari BBI Sukomananti menyatakan bahwa kualitas benih sama saja dengan kualitas tempat menjual benih lain. Hal tersebut menandakan bahwa penilaian masyarakat tidak terlalu bagus pada kualitas benih yang disediakan oleh BBI Sukomananti. Terlibah bahwa 69% responden menyatakan bahwa kesehatan ikan sama saja keadaan benih dengan tempat lainnya

Namun hal yang menjadi daya tarik adalah harga benih di BBI sukomanti menurut pembudidaya sebanyak 30 orang (59%) menyatakan bahwa harga benih terjangkau dan relative lebih murah. Meskipun harga yang terjangkau dan lebih murah namun 45% pembudidaya menyatakan bahwa tidak ada pilihan jenis ikan yang disediakan oleh BBI dan juga 53% pembudidaya menyatakan bahwa kebutuhan ikan yang diperlukan oleh pembudidaya tidak tercukupi dari BBI dan perlu ada tambahan dari BBI diluar Sukomananti.

Dapat disimpulkan bahwa dari aspek sumberdaya ikan di BBI Sukomananti telah memberikan pengaruh kepada para pembudidaya ikan di kawasan Pasaman Barat secara kualitas namun masih belum memberikan pengaruh secara kuantitas karena masih belum memenuhi permintaan pasar sesuai kebutuhan apra pembudidaya ikan di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Shafitri dan Sujarwo (2017) mengatakan bahwa pengembangan usaha perikanan budi daya sangat tergantung pada ketersediaan induk dan benih unggul. Karena induk dan benih merupakan salah satu sarana produksi yang mutlak dan akan menentukan keberhasilan usaha budi daya. Proses penyediaan dan distribusi benih unggul harus memenuhi kriteria 7 tepat seperti yang dipersyaratkan, yakni: tepat jenis, waktu, mutu, jumlah, tempat, ukuran dan tepat harga.

Pentingnya kuliatas benih atau sumberdaya ikan akan sangat penting dalam berbudidaya sama seperti dalam penelitian Irwandi *et al.*, (2015) Masyarakat di Kecamatan Penarik mulai mengembangkan usahatani kolam ikan nila dengan prospek bisnis walaupun masih menghadapi berbagai kendala seperti penerapan teknik budidaya dan manajemen yang belum baik, kurangnya benih yang berkualitas, belum adanya sistem tata niaga yang efisien.

Dalam penelitain milik Suhardedi (2010) juga mengatakan bahwa tani pembenihan lele dumbo yang serba terbatas berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan terutama yang menyangkut penjualan hasil. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan pembeli terhadap ikan lele dumbo itu sendiri. Biasanya pembeli menghendaki benih ikan lele dumbo dengan kualitas ikan yang bagus. Tuntutan-tuntutan pembeli terhadap benih ikan lele dumbo harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kontinuitas pemasaran lele dumbo

Hasil uji t dapat diartikan bahwa tidak terlihat pengaruh dari faktor keberhasilan BBI Sukomananti pada aspek teknologi, maka dari itu sangat diperlukan peningkatan kualitas BBI Sukomananti dari aspek teknologi sehingga akan memberikan manfaat kepada para pembudidaya di sekitar BBI Sukomananti. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa pembudidaya ikan sebanyak 62% pembudidaya menyatakan tidak terbantu untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai teknologi budidaya ikan dari BBI Sukomananti. Sebanyak 82% pembudidaya tidak mendapatkan pelatihan dari BBI Sukomananti mengenai teknologi terbaru tentang berbudidaya ikan. Terlihat juga bahwa 67% pembudidaya tidak menggunakan atau menerapkan teknologi budidaya terbaru. Sebanyak 67% pembudidaya menyatakan tidak pernah mendapatkan pembaruan teknologi budidaya dari pihak BBI Sukomantanti.

Kurangnya pengetahuan pembudidaya terhadap informasi mengenai teknologi terbaru di bidang budidaya mengakibatkan pembudidaya merasa

tertinggal dari pembudidaya di daerah lain yang sudah mengalami kemajuan teknologi seperti para pembudidaya di pulau Jawa.

Perlunya dukungan teknologi dalam sebuah budidaya sangat diperlukan seperti dikatakan dalam Sulhi *et al.*, (2016) dengan berkembangnya teknologi yang adaptif untuk pembenihan ikan gurame akan meningkatkan produksi benih ikan gurame baik secara kuantitas maupun kualitas, berdaya saing dan berkelanjutan.

Dalam Negara (2015) Strategi pengembangan yang tepat dilakukan di Kabupaten Buleleng adalah mengoptimalkan fungsi Balai Benih Ikan (BBI) Ringdikit menghasilkan benih, menciptakan teknologi budidaya lele dumbo dengan aplikasi tepat guna melalui penyuluh perikanan, memprioritaskan Pokdakan lele dumbo menerima PUMP PB, dan diversifikasi usaha budidaya lele dumbo.

Hasil uji t dapat diartikan bahwa tidak terlihat pengaruh faktor keberhasilan BBI Sukomananti dari aspek kelembagaan dan kebijakan, maka dari itu sangat diperlukan peningkatan kualitas BBI Sukomananti dari aspek penerapan kelembagaan dan kebijakan sehingga akan memberikan manfaat kepada para pembudidaya di sekitar BBI Sukomananti.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa 65% pembudidaya merasakan kemudahan dalam kegiatan kelembagaan. Sebanyak 96% pembudidaya menyatakan bahwa usahanya legal atau terdaftar. Meskipun usaha para pembudidaya legal namun 76% pembudidaya menyatakan sulit untuk melakukan pinjaman uang saat di bank dengan menggunakan jaminan usaha budidaya ikan. Hasil temuan di lapangan juga terlihat bahwa Pembudidaya pada umumnya sebanyak 55% pembudidaya tidak merasakan pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kegiatan berbudidaya. Pembudidaya juga sebanyak 55% menyatakan peraturan/ kebijakan pemerintah saat ini tidak mendukung usaha budidayanya. Kemudian pembudidaya pada umumnya sebanyak 36 orang (71%) menyatakan BBI Sukomananti tidak memberikan sosialisasi mengenai peraturan terbaru yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pentingnya peran serta kelembagaan dan kebijakan terutama dari pemerintah akan sangat memberikan pengaruh bagi keberhasilan dalam berbudidaya ikan di kawasan Pasaman Barat. Salah satu contoh keterlibatan pemerintah adalah dalam penelitian milik Sofinisa *et al.*, (2019) Pemerintah juga memberikan peralatan untuk dapat menunjang pelatihan yang akan diberikan oleh Bapak Bangun dibawah pengawasan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri. Disamping itu Kabupaten Kediri mempunyai potensi dari segi perikanan yaitu salah satu contohnya saja di Desa Paron, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri yang telah mengembangkan kelompok peternak lele organik.

Menurut Nataliningsih (2010), tingginya kelompok pemula merupakan permasalahan dalam penyuluhan di lapangan. Proses penyuluhan yang dilakukan pada kelompok pemula kurang efektif. Padahal penyuluhan ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi keber-hasilan dan keberlanjutan budidaya pe-rikanan di Kabupaten Sumedang.

Sebagaimana menurut Dewi (2014) bahwa faktor yang paling mempengaruhi program budidaya berkelanjutan di Kabupaten Sumedang adalah pendampingan serta penyuluhan/ pelatihan yang mampu meningkatkan motivasi

pembudidaya ikan. Penyuluhan akan berhasil apabila penerima manfaat dijadikan subjek dan pengambil keputusan dalam pembangunan (Mahbud, 2007).

Selanjutnya Mahbud (2007) juga menyatakan bahwa dalam rangka menciptakan kondisi partisipasi aktif masyarakat pada pembangunan diperlukan adanya penyuluhan partisipatif, dimana penerima manfaat berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Melalui penyuluhan perikanan partisipatif pembudidaya ikan tidak dibiarkan sendirian dalam mengakses informasi, menganalisis masalah serta menyusun alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Selain itu menurut Hadi (2014), tujuan partisipatif adalah pemberdayaan masyarakat yang akan mampu mendukung pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh dan berkelanjutan. Muchtar (2016) menyatakan bahwa prinsip pembangunan yang bersifat *top down* masih kental terasa sehingga banyak program yang tidak benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat dan tingkat partisipasi rendah. Berbagai program pemerintah berhasil dalam aspek teknis, namun jarang berhasil dalam memberdayakan masyarakat. Pembangunan yang demikian akan menyebabkan ketergantungan masyarakat kepada pemerintah.

Selain itu beberapa kajian mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat belum didukung oleh fungsi penyuluhan efektif (Fatchiya 2010, Sjafari 2010). Kustiari et al., (2012), juga menyatakan semakin efektif penyuluhan dengan fokus keberfungsian penyuluhan partisipatif akan meningkatkan produktivitas pembudidaya.

Hasil uji t dapat diartikan bahwa tidak terlihat pengaruh faktor keberhasilan BBI Sukomananti dari aspek sosial masyarakat, maka dari itu sangat diperlukan peningkatan kualitas BBI Sukomananti dari aspek sosial masyarakat sehingga akan memberikan manfaat kepada para pembudidaya di sekitar BBI Sukomananti.

Pembudidaya pada umumnya sebanyak 32 orang (63%) menyatakan tidak mendapat manfaat sosial masyarakat dari adanya BBI Sukomananti. Pembudidaya sebanyak 51% menyatakan bahwa pihak BBI Sukomananti sama sekali tidak memberikan solusi ataupun membantu pembudidaya yang mendapatkan kendala dalam berbudidaya. Pembudidaya pada umumnya sebanyak 49% pembudidaya menyatakan bergabung dibawah binaan BBI Sukomananti kadang-kadang mendapatkan banyak teman untuk berbagi pengalaman mengenai budidaya ikan. Pembudidaya sebanyak 47% menyatakan kadang-kadang BBI Sukomanti melibatkan banyak masyarakat dalam kegiatannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kurangnya kedekatan emosional antara para pembudidaya dengan pihak BBI Sukomananti.

Pentingnya interaksi atau kesolidan antar para pembudidaya dengan sesama pembudidaya atau antar pembudidaya dengan penyuluh akan sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah budidaya. Aplilia (2019) Masyarakat yang terbentuk dalam kelompok budidaya ikan Sudi Makmur ini memperoleh keuntungan setiap tahunnya, dibandingkan sebelum terbentuknya kelompok budidaya ikan Sudi Makmur di Dusun Priangan Desa Karang Anyar Lampung Selatan.

Untuk meningkatkan kekompakan social masyarakat maka sangat diperlukan peran serta penyuluh untuk alam merubah perilaku individu dari masing-masing pembudidaya agar lebih peduli dengan sesama pembudidaya ikan. Menurut Thoha (2012) perilaku itu adalah suatu fungsi dari interaksi seseorang dengan

lingkungannya. Oleh karena itu kehadiran penyuluh pertanian untuk melakukan penyuluhan dan memberi motivasi agar petani mau dan mampu menghitung analisa usahataniya serta memiliki pengetahuan untuk pengendalian penyakit tanam kelapa yang jadi salah satu penyebab merosotnya pendapatan usahatani menurut Leeuwis (2006) orang lain cenderung untuk memilih kontak antar personal dengan seseorang yang mereka percaya memiliki kompeten dan bermotivasi.

SIMPULAN

Faktor keberhasilan Balai Benih Ikan (BBI) Sukomananti terhadap kegiatan budidaya ikan di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yang berpengaruh adalah variabel sumberdaya ikan terlihat dari hasil uji t bahwa t hiung lebih besar dari t tabel ($4,446 > 1,67793$) serta tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. BBI Sukomananti dinilai sudah memberikan dampak secara kualitas namun masih kurang dalam hal kuantitas karena masih belum memenuhi permintaan para pembudidaya di kawasan Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat sedangkan dari aspek teknologi, kelembagaan dan kebijakan serta pengaruh sosial masyarakat tidak memberikan dampak keberhasilan terhadap perkembangan budidaya ikan di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya penulisan artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu selama proses penulisan artikel Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP” Padang dan Balai Benih Ikan (BBI) Sukomananti Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., A. Munzir & M. A. Mustapha. 2018. Analisis Faktor Prosuksi Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias gariepinus*) di Kota Padang Sumatera Barat. Article of Undergraduate Research, Faculty of Post Graduate, Bung Hatta University. 13 (1):1-10.
- Aisyah, S., A. Munzir & U. Bulanin. 2016. Analisis Teknis Dan Ekonomis Usaha Budidaya Ikan Hias Mas Koi (*Cyprinus carpio* Linn) di Kota Padang Sumatera Barat. Article of Undergraduate Research, Faculty of Fisheries and Marine Science, Bung Hatta University. 9 (1) : 1-13.
- Aisyah, S., A. Munzir., M. A. Mustapha & A. Putra. 2020. Analysis of Pond Land Suitability for Catfish Cultivation using GIS in Padang City. International Journal of Management and Humanities (IJMH). 4 (9): 70-74.
- Balai Benih Ikan [BBI] Sukomananti. 2020. Laporan Kinerja Tahun 2019.
- Dewi S. 2014. Analisis sustainable aqu- aculture for food security and poverty reduction (SAFVER) di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat [Tesis]. Bandung: Universitas Padjadjaran Program Pascasarjana Magister Ilmu Lingkungan. Halaman 2-89
- Dinas Perikanan Kabupaten Pasaman Barat. 2019. LAKIP Tahun 2019 Dinas Perikanan Kabupaten Pasaman Barat. LAKIPSKPD 2019

- Fatchiya A. 2010. Pola pengembangan kapasitas pembudidaya ikan kolam air tawar di Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosek KP*, 7(1): 79-95 Bogor: Institut Pertanian Bogor. Sekolah Pascasarjana. Halaman 7-75
- Hadi S. 2014. Profil modal sosial dan tingkat partisipasi peternak pada pengembangan sapi potong di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Fakultas Perternakan UGM Yogyakarta. *Kanal*, 2(2): 107-206
- Irwandi., Badrudin, R dan Suryanty, M. 2015. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pembesaran Ikan Nila(*Oreochromis Niloticus*) di Desa Mekar Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *AGRISEP Vol 15 No. 2*.
- Kustiari T. 2012. Pengaruh efektivitas penyuluhan terhadap kompetensi pembudidaya rumput laut polikultur di Perairan Pantai Utara Pulau Jawa. *Jurnal Sosek KP*, 7(1): 79-95
- Kustiari, T., Sumardjo., Slamet, M., Tjitropranoto, P. 2012. Pengaruh Efektivitas Penyuluhan Terhadap Kompetensi Pembudidaya Rumput Laut Polikultur Di Perairan Pantai Utara Pulau Jawa. *J. Sosek KP. Vol. 7 No. 1*.
- Leeuwis, C. 2006. *Communication for Rural Innovation: Rethinking Agricultural Extension*. Blackwell Publishing.
- Mahbud. 2007. Penyuluhan kehutanan partisipatif. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 2(3): 313-318.
- Muchtar K. 2016. Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna*, 1(1): 20
- Nataliningsih. 2010. Dampak penyuluhan pertanian partisipatif terhadap peningkatan kesejahteraan kelompok tani pemula. (studi kasus di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung). e- Jurnal. unbar.ac.id: 2-15
- Negara, I, K, W., Marsoedi dan Susilo, E. 2015. Strategi Pengembangan Budidaya Lele Dumbo *Clarias sp.* Melalui Program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Budidaya Di Kabupaten Buleleng. *J. Manusia dan Lingkungan*, Vol. 22, No.3
- Sjafari A. 2010. Keberdayaan keluarga miskin di perkotaan dalam meningkatkan kesejahteraannya (Kasus di Kota Jakarta Utara dan Kota Bekasi). *Jurnal Sosek KP*, 7(1): 79-95 Bogor: Institut Petanian Bogor, Sekolah Pascasarjana.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardedi, C. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) Di Kabupaten Boyolali. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Thoha, M. 2012. Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta
Zulfanita., Irawan, P. B., dan I. A. Wicaksono. 2017. Analisis Usaha Pembenihan
Gurami (*Osphronemus gouramy Lacepede*) di Desa Kaliurip Kecamatan
Bener Kabupaten Purworejo. Surya Agritama, 1 (2) : 24-33.